

Evaluasi Kualitas Laboratorium/Ruang Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Penyusunan Instrumen, Analisis Hasil Evaluasi, dan Rekomendasi Perbaikan

Malim Soleh Rambe^{1*}, Suci Ramadani², Normita Ika Saputri³, Azijah Tussolihah Siregar⁴

¹*Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia, malim.soleh@um-tapsel.ac.id*

²*Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia, suciramadani310061@gmail.com*

³*Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia, normita.ika@um-tapsel.ac.id*

⁴*Ekonomi Syariah, Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan, Indonesia, azijah.tussolihah@um-tapsel.ac.id*

*Corresponding author: malim.soleh@um-tapsel.ac.id

Abstrak

Pendahuluan: Ruang Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan bagian penting dalam mendukung layanan perkembangan peserta didik di sekolah. Kualitas ruang BK tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan fasilitas fisik, tetapi juga berkaitan dengan kenyamanan, privasi, aksesibilitas, dukungan teknologi, dan efektivitas penggunaannya dalam proses layanan konseling. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji evaluasi kualitas laboratorium atau ruang BK melalui penyusunan instrumen evaluasi, analisis hasil evaluasi, serta penyusunan rekomendasi perbaikan berbasis kebutuhan sekolah. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan dukungan analisis kuantitatif sederhana melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran instrumen evaluasi kepada guru BK, kepala sekolah, dan peserta didik. **Hasil Penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ruang BK di sekolah masih menghadapi kendala pada aspek privasi layanan, keterbatasan sarana digital, tata ruang yang kurang mendukung kenyamanan psikologis, serta minimnya standar evaluasi berkala. Instrumen evaluasi yang disusun dalam penelitian ini mencakup indikator fisik, psikologis, administratif, teknologi, dan efektivitas layanan. Analisis menunjukkan bahwa kualitas ruang BK memiliki hubungan signifikan terhadap kenyamanan siswa dalam mengakses layanan konseling. **Pembahasan:** Penelitian ini juga menegaskan bahwa evaluasi ruang BK perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan agar layanan BK dapat berjalan optimal. Rekomendasi penelitian mencakup penguatan standar nasional ruang BK, pengembangan sistem **Simpulan:** evaluasi berbasis digital, peningkatan kompetensi pengelola ruang BK, dan optimalisasi dukungan kebijakan sekolah.

Kata kunci: evaluasi kualitas, ruang BK, laboratorium BK, instrumen evaluasi, layanan konseling

Evaluation of the Quality of School Counseling Rooms: Development of Evaluation Instruments, Analysis of Evaluation Results, and Recommendations for Improvement

Abstract

Introduction: The Guidance and Counseling (BK) Room plays a vital role in supporting student development services at schools. The quality of the BK room is determined not only by the adequacy of its physical facilities but also by factors such as comfort, privacy, accessibility, technological support, and the effectiveness of its use in the counseling process. This study aims to assess the quality of guidance and counseling rooms through the development of an evaluation instrument, analysis of evaluation results, and the formulation of improvement recommendations based on school needs. Method: The study employs a descriptive qualitative approach supported by simple quantitative analysis through observation, interviews, documentation, and the

distribution of evaluation instruments to guidance counselors, school principals, and students. Research Findings: The results indicate that most school counseling rooms still face challenges regarding service privacy, limited digital resources, spatial layouts that do not support psychological comfort, and a lack of regular evaluation standards. The evaluation instrument developed in this study includes indicators related to physical, psychological, administrative, technological, and service effectiveness aspects. Analysis indicates that the quality of guidance counseling rooms has a significant relationship with students' comfort in accessing counseling services. Discussion: This study also emphasizes that the evaluation of guidance and counseling rooms must be conducted systematically and continuously to ensure that guidance and counseling services function optimally. The study's recommendations include strengthening national standards for guidance and counseling rooms, developing a digital evaluation system, enhancing the competencies of guidance and counseling room managers, and optimizing school policy support.

Keywords: *quality evaluation, guidance and counseling rooms, guidance and counseling laboratories, evaluation instruments, counseling services*

Pendahuluan

Perkembangan dunia pendidikan pada era modern menuntut sekolah untuk tidak hanya berfokus pada capaian akademik peserta didik, tetapi juga memperhatikan aspek perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karier siswa secara menyeluruh. Dalam konteks tersebut, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki posisi strategis sebagai salah satu sistem pendukung perkembangan peserta didik di sekolah. Layanan BK tidak dapat berjalan secara optimal tanpa dukungan sarana dan prasarana yang memadai, terutama keberadaan ruang BK yang berkualitas dan representatif. Ruang BK bukan sekadar tempat administratif, melainkan lingkungan profesional yang mendukung proses konseling secara aman, nyaman, dan rahasia (Nurhayati & Suryadi, 2021).

Keberadaan ruang BK yang memenuhi standar memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas layanan konseling di sekolah. Lingkungan fisik yang nyaman dapat meningkatkan keterbukaan peserta didik saat mengikuti layanan konseling. Sebaliknya, ruang yang sempit, kurang privasi, atau tidak tertata dengan baik berpotensi menimbulkan rasa tidak aman dan mengurangi kepercayaan siswa terhadap layanan BK. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas lingkungan konseling memiliki hubungan erat dengan kenyamanan psikologis siswa dalam menyampaikan permasalahan yang dihadapi (Rahman, 2022). Oleh karena itu, evaluasi kualitas ruang BK menjadi bagian penting dalam peningkatan mutu layanan pendidikan.

Pada praktiknya, masih banyak sekolah yang belum memberikan perhatian serius terhadap kualitas ruang BK. Sebagian sekolah menempatkan ruang BK di area yang kurang strategis, memiliki fasilitas terbatas, bahkan belum menyediakan ruang konseling individual yang memadai. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara standar ideal layanan BK dengan realitas di lapangan. Padahal, regulasi pendidikan telah menekankan pentingnya penyediaan sarana BK sebagai bagian integral dari layanan pendidikan yang berkualitas (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Permasalahan lain yang sering ditemukan berkaitan dengan belum adanya instrumen evaluasi yang komprehensif dalam menilai kualitas ruang BK. Evaluasi yang dilakukan di sekolah umumnya hanya berfokus pada aspek fisik seperti ukuran ruangan dan jumlah fasilitas, sementara aspek psikologis, kenyamanan layanan, aksesibilitas, hingga dukungan teknologi masih jarang dianalisis secara mendalam. Akibatnya, hasil evaluasi sering kali belum mampu menggambarkan kualitas ruang BK secara utuh. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan instrumen evaluasi yang lebih sistematis dan multidimensional.

Selain itu, perkembangan teknologi pendidikan juga memengaruhi kebutuhan ruang BK modern. Pada era digital, layanan konseling tidak hanya dilakukan secara tatap muka, tetapi juga melalui media daring dan sistem administrasi digital. Oleh sebab itu, ruang BK memerlukan

dukungan teknologi yang memadai agar layanan dapat berjalan efektif. Sayangnya, banyak sekolah masih mengalami keterbatasan perangkat digital dan jaringan internet yang memadai untuk mendukung administrasi serta layanan konseling berbasis teknologi (Putri & Handayani, 2023).

Evaluasi kualitas ruang BK juga berkaitan erat dengan prinsip pelayanan profesional dalam konseling. Kerahasiaan merupakan salah satu asas utama dalam layanan konseling. Apabila ruang BK tidak memiliki tingkat privasi yang memadai, maka peserta didik akan merasa enggan untuk mengungkapkan masalah secara terbuka. Hal ini dapat memengaruhi keberhasilan proses konseling. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa lingkungan layanan yang aman dan nyaman berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas hubungan konselor dan konseli (Yusuf et al., 2022).

Di sisi lain, beberapa penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti efektivitas program BK dibandingkan kualitas ruang atau laboratorium BK sebagai pendukung layanan. Penelitian mengenai evaluasi fasilitas BK masih tergolong terbatas, khususnya yang membahas penyusunan instrumen evaluasi secara rinci dan implementatif. Sebagian penelitian juga hanya berfokus pada konteks sekolah tertentu sehingga hasilnya belum dapat digunakan sebagai acuan umum dalam pengembangan standar ruang BK. Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam mengenai evaluasi kualitas ruang BK.

Research gap dalam penelitian ini terletak pada minimnya kajian yang mengintegrasikan tiga aspek utama sekaligus, yaitu penyusunan instrumen evaluasi ruang BK, analisis hasil evaluasi secara menyeluruh, dan penyusunan rekomendasi perbaikan berbasis data empiris. Sebagian penelitian sebelumnya hanya membahas kondisi ruang BK secara deskriptif tanpa mengembangkan instrumen evaluasi yang terstruktur. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan model evaluasi yang lebih komprehensif.

Penelitian ini menjadi penting karena kualitas ruang BK berpengaruh langsung terhadap mutu layanan konseling di sekolah. Ketika ruang BK dirancang dan dievaluasi dengan baik, maka peserta didik akan lebih mudah mengakses layanan, merasa nyaman dalam proses konseling, dan memperoleh dukungan psikologis secara optimal. Sebaliknya, ruang BK yang tidak memenuhi standar dapat menghambat efektivitas layanan dan menurunkan kepercayaan siswa terhadap fungsi BK di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menyusun instrumen evaluasi kualitas laboratorium atau ruang BK di sekolah; (2) menganalisis hasil evaluasi kualitas ruang BK berdasarkan indikator yang telah disusun; dan (3) memberikan rekomendasi perbaikan serta pengembangan ruang BK agar lebih efektif dalam mendukung layanan konseling. Penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah, guru BK, dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas sarana BK secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan dukungan data kuantitatif sederhana untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kualitas ruang BK di sekolah. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami kondisi nyata ruang BK, pengalaman pengguna layanan, serta persepsi guru BK dan peserta didik terhadap kualitas ruang konseling. Sementara itu, data kuantitatif digunakan untuk mendukung analisis melalui skor penilaian instrumen evaluasi yang disusun berdasarkan indikator tertentu.

Lokasi penelitian dilakukan pada beberapa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang memiliki layanan BK aktif. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan variasi kondisi sekolah, baik sekolah negeri maupun swasta. Subjek penelitian terdiri atas guru BK, kepala sekolah, peserta didik, dan tenaga administrasi yang terlibat dalam pengelolaan ruang BK. Pengumpulan data dilakukan selama

tiga bulan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dokumentasi, dan penyebaran instrumen evaluasi.

Instrumen evaluasi disusun berdasarkan kajian teori, regulasi sarana pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu mengenai standar ruang konseling. Instrumen mencakup lima dimensi utama, yaitu aspek fisik ruang, kenyamanan psikologis, privasi layanan, dukungan teknologi, dan efektivitas penggunaan ruang. Setiap dimensi terdiri atas beberapa indikator yang diukur menggunakan skala penilaian. Validitas instrumen diuji melalui *expert judgment* oleh akademisi BK dan praktisi pendidikan.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Data hasil observasi dan wawancara dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, data kuantitatif dari instrumen evaluasi dianalisis menggunakan persentase dan kategorisasi kualitas. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi tingkat kualitas ruang BK serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas layanan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Peneliti membandingkan data hasil observasi dengan wawancara dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada beberapa responden untuk memastikan bahwa hasil interpretasi data sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Pendekatan ini dilakukan agar hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang tinggi.

Hasil dan Pembahasan

1. Penyusunan Instrumen Evaluasi Kualitas Ruang BK

Penyusunan instrumen evaluasi menjadi tahap awal yang penting dalam penelitian ini karena kualitas hasil evaluasi sangat bergantung pada ketepatan indikator yang digunakan. Instrumen dirancang untuk mengukur kualitas ruang BK secara menyeluruh, tidak hanya dari aspek fisik tetapi juga dari aspek psikologis dan fungsional. Berdasarkan hasil kajian teori dan observasi awal, ditemukan bahwa sebagian besar evaluasi ruang BK di sekolah masih bersifat administratif dan belum menyentuh dimensi kenyamanan layanan secara mendalam.

Instrumen evaluasi yang disusun dalam penelitian ini terdiri atas lima dimensi utama. Dimensi pertama adalah aspek fisik ruang yang mencakup ukuran ruangan, ventilasi, pencahayaan, kebersihan, ketersediaan meja kursi, tata letak, dan keamanan ruangan. Dimensi kedua adalah kenyamanan psikologis yang mencakup suasana ruang, warna interior, tingkat ketenangan, dan kenyamanan siswa saat mengikuti layanan. Dimensi ketiga adalah privasi layanan yang mencakup tingkat kerahasiaan, kedap suara, dan keamanan data konseling. Dimensi keempat adalah dukungan teknologi seperti komputer, akses internet, aplikasi administrasi, dan media layanan digital. Dimensi kelima adalah efektivitas penggunaan ruang yang mencakup frekuensi penggunaan, kemudahan akses, dan kesesuaian fungsi ruang dengan kebutuhan layanan.

Pengembangan indikator dilakukan melalui adaptasi beberapa standar sarana pendidikan serta penelitian terbaru mengenai kualitas layanan konseling. Setiap indikator dirancang dalam bentuk skala penilaian yang mudah digunakan oleh evaluator sekolah. Misalnya, indikator kenyamanan ruang dinilai berdasarkan persepsi siswa dan guru BK melalui skala empat tingkat. Pendekatan ini dipilih agar instrumen dapat menghasilkan data yang lebih objektif dan terukur.

Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa instrumen evaluasi memiliki tingkat kelayakan yang tinggi. Para ahli menilai bahwa instrumen telah mencakup aspek penting dalam evaluasi ruang BK modern. Namun demikian, beberapa masukan diberikan terkait perlunya penambahan indikator mengenai aksesibilitas bagi peserta didik berkebutuhan khusus dan penguatan indikator keamanan data digital konseling. Revisi dilakukan agar instrumen menjadi lebih adaptif terhadap perkembangan layanan BK berbasis teknologi.

Secara umum, instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat menjadi model evaluasi ruang BK yang lebih komprehensif dibandingkan instrumen konvensional. Instrumen tidak hanya mengukur kondisi fasilitas, tetapi juga menilai sejauh mana ruang BK mampu mendukung hubungan konseling yang efektif. Hal ini penting karena kualitas layanan BK tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi konselor, tetapi juga oleh lingkungan layanan yang mendukung.

2. Kondisi Fisik dan Kenyamanan Ruang BK

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa kondisi fisik ruang BK di beberapa sekolah masih berada pada kategori cukup. Sebagian sekolah telah memiliki ruang BK tersendiri dengan fasilitas dasar yang memadai, namun masih terdapat keterbatasan pada luas ruangan dan tata letak. Beberapa ruang BK masih digabung dengan ruang administrasi lain sehingga mengurangi kenyamanan layanan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang BK belum sepenuhnya dipandang sebagai ruang profesional yang membutuhkan pengelolaan khusus.

Aspek pencahayaan dan ventilasi menjadi salah satu indikator yang cukup menentukan kualitas ruang BK. Sekolah yang memiliki ruang BK dengan pencahayaan alami dan sirkulasi udara yang baik cenderung memberikan suasana yang lebih nyaman bagi peserta didik. Sebaliknya, ruang yang gelap dan pengap menimbulkan kesan formal dan kurang ramah. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa suasana ruang sangat memengaruhi minat mereka untuk datang ke ruang BK.

Tata ruang juga menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas layanan konseling. Ruang BK yang tertata rapi dengan dekorasi sederhana namun nyaman memberikan kesan positif bagi peserta didik. Penempatan kursi yang sejajar dan tidak terlalu formal membantu membangun komunikasi yang lebih terbuka antara konselor dan konseli. Sebaliknya, ruang yang terlalu sempit dan penuh arsip administratif membuat siswa merasa kurang nyaman dalam mengikuti layanan.

Dari sisi kenyamanan psikologis, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah terbuka ketika ruang BK memberikan suasana yang tenang dan tidak menegangkan. Warna ruangan, kebersihan, serta tingkat kebisingan menjadi faktor yang cukup memengaruhi persepsi siswa terhadap layanan BK. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa lingkungan fisik memiliki hubungan erat dengan kenyamanan emosional peserta didik dalam proses konseling (Sari & Widodo, 2021).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki dukungan anggaran lebih baik cenderung memiliki kualitas ruang BK yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan fasilitas antara sekolah dengan sumber daya tinggi dan sekolah dengan keterbatasan anggaran. Oleh sebab itu, diperlukan kebijakan yang lebih merata agar seluruh sekolah dapat menyediakan ruang BK yang layak dan mendukung layanan profesional.

3. Privasi dan Kerahasiaan dalam Layanan BK

Privasi merupakan aspek fundamental dalam layanan konseling karena berkaitan langsung dengan kepercayaan konseli terhadap konselor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak ruang BK masih belum memenuhi standar privasi yang ideal. Beberapa ruang memiliki dinding tipis sehingga percakapan dapat terdengar dari luar ruangan. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa merasa tidak aman saat mengikuti sesi konseling.

Selain masalah fisik, privasi layanan juga dipengaruhi oleh tata kelola administrasi konseling. Sebagian sekolah masih menyimpan data konseling secara terbuka tanpa sistem pengamanan yang memadai. Padahal, kerahasiaan data peserta didik merupakan bagian penting dalam etika profesi konseling. Risiko kebocoran data dapat menurunkan kepercayaan siswa terhadap layanan BK dan menghambat proses konseling secara keseluruhan.

Penelitian ini menemukan bahwa sekolah yang menyediakan ruang konseling individual cenderung memiliki tingkat keterbukaan siswa yang lebih tinggi. Ruang khusus tersebut memungkinkan siswa untuk berbicara secara lebih leluasa tanpa rasa khawatir didengar oleh pihak lain. Sebaliknya, ruang konseling yang digunakan secara bersama-sama mengurangi efektivitas komunikasi interpersonal antara konselor dan konseli.

Dalam konteks layanan BK modern, privasi tidak hanya berkaitan dengan ruang fisik tetapi juga keamanan digital. Penggunaan aplikasi konseling dan penyimpanan data berbasis komputer memerlukan sistem keamanan yang baik. Namun demikian, sebagian besar sekolah belum memiliki standar keamanan digital yang memadai. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan literasi digital guru BK dan penguatan sistem perlindungan data.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa privasi menjadi salah satu indikator kualitas ruang BK yang paling menentukan keberhasilan layanan. Oleh sebab itu, sekolah perlu menjadikan aspek privasi sebagai prioritas utama dalam pengembangan ruang BK. Investasi pada ruang kedap suara, pengaturan akses ruangan, dan sistem keamanan data menjadi langkah penting untuk meningkatkan profesionalitas layanan BK.

4. Dukungan Teknologi dan Efektivitas Penggunaan Ruang BK

Perkembangan teknologi pendidikan menuntut layanan BK untuk beradaptasi dengan sistem digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan teknologi di ruang BK masih tergolong rendah. Sebagian besar sekolah hanya memiliki perangkat komputer dasar tanpa dukungan aplikasi administrasi konseling yang memadai. Bahkan, beberapa ruang BK masih melakukan pencatatan data secara manual.

Keterbatasan teknologi menyebabkan proses administrasi layanan menjadi kurang efisien. Guru BK membutuhkan waktu lebih lama dalam mengelola data siswa, menyusun laporan, dan melakukan tindak lanjut layanan. Selain itu, kurangnya fasilitas digital juga menghambat pelaksanaan konseling daring yang mulai berkembang sejak pandemi COVID-19. Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital layanan BK masih menghadapi berbagai kendala.

Di sisi lain, sekolah yang telah memanfaatkan teknologi digital menunjukkan peningkatan efektivitas layanan BK. Penggunaan aplikasi administrasi membantu guru BK dalam mendokumentasikan kasus, menyusun program layanan, dan memantau perkembangan siswa secara lebih sistematis. Beberapa sekolah juga mulai menggunakan media digital untuk layanan konsultasi awal dan penyebaran informasi psikopedagogis.

Efektivitas penggunaan ruang BK juga dipengaruhi oleh kemudahan akses bagi peserta didik. Ruang BK yang berada di lokasi strategis dan mudah dijangkau cenderung lebih sering digunakan oleh siswa. Sebaliknya, ruang yang berada di area terpencil atau dekat ruang disiplin sekolah sering kali menimbulkan stigma negatif. Sebagian siswa merasa takut atau malu datang ke ruang BK karena khawatir dianggap memiliki masalah.

Analisis menunjukkan bahwa efektivitas ruang BK tidak hanya ditentukan oleh fasilitas, tetapi juga oleh budaya sekolah dalam memandang layanan konseling. Sekolah yang mampu membangun citra positif layanan BK cenderung memiliki tingkat pemanfaatan ruang BK yang lebih tinggi. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas ruang BK perlu disertai dengan edukasi kepada warga sekolah mengenai fungsi BK sebagai layanan pengembangan, bukan sekadar penanganan masalah.

5. Analisis Hasil Evaluasi dan Implikasi terhadap Layanan BK

Berdasarkan hasil evaluasi secara keseluruhan, kualitas ruang BK pada sekolah yang diteliti berada pada kategori sedang. Aspek fisik ruang memperoleh skor cukup baik, namun aspek privasi dan dukungan teknologi masih berada pada kategori rendah. Kondisi ini

menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya menyediakan fasilitas dasar ruang BK, tetapi belum sepenuhnya memperhatikan kualitas layanan secara holistik.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kualitas ruang BK memiliki hubungan erat dengan kenyamanan siswa dalam mengakses layanan konseling. Siswa yang merasa nyaman dengan lingkungan ruang BK cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan masalah pribadi maupun akademik. Sebaliknya, ruang yang tidak nyaman dapat menimbulkan hambatan psikologis sehingga siswa enggan memanfaatkan layanan BK.

Implikasi lain dari hasil evaluasi berkaitan dengan profesionalitas guru BK. Ruang BK yang representatif membantu konselor menjalankan layanan secara lebih optimal dan profesional. Lingkungan kerja yang baik juga mendukung konselor dalam melakukan administrasi, asesmen, dan tindak lanjut layanan secara sistematis. Dengan demikian, peningkatan kualitas ruang BK tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada kualitas kinerja guru BK.

Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya evaluasi berkala terhadap ruang BK. Selama ini, banyak sekolah hanya melakukan evaluasi fasilitas secara umum tanpa indikator khusus untuk layanan konseling. Padahal, karakteristik ruang BK berbeda dengan ruang belajar biasa karena memerlukan unsur kenyamanan emosional dan privasi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, evaluasi ruang BK perlu dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa pengembangan ruang BK harus dipandang sebagai investasi pendidikan jangka panjang. Ketika ruang BK dirancang dan dievaluasi dengan baik, maka layanan konseling dapat berjalan lebih efektif dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal. Sebaliknya, pengabaian terhadap kualitas ruang BK dapat mengurangi efektivitas layanan dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan holistik.

6. Rekomendasi Dasar dan Perbaikan Ruang BK

Berdasarkan hasil evaluasi, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis dalam pengembangan ruang BK di sekolah. Pertama, sekolah perlu menyusun standar operasional ruang BK yang mencakup aspek fisik, psikologis, privasi, dan teknologi. Standar tersebut penting agar pengelolaan ruang BK memiliki arah yang jelas dan dapat dievaluasi secara berkala.

Kedua, sekolah perlu meningkatkan kualitas fasilitas fisik ruang BK melalui perbaikan tata ruang, pencahayaan, ventilasi, dan penyediaan ruang konseling individual. Lingkungan fisik yang nyaman akan membantu peserta didik merasa lebih aman dan terbuka saat mengikuti layanan. Selain itu, sekolah juga perlu memperhatikan aspek estetika ruang agar tidak menimbulkan kesan menegangkan.

Ketiga, penguatan privasi layanan harus menjadi prioritas utama. Sekolah dapat melakukan perbaikan pada desain ruang agar lebih kedap suara dan menyediakan sistem penyimpanan data yang aman. Dalam konteks digital, sekolah perlu menggunakan sistem administrasi yang memiliki perlindungan data memadai agar kerahasiaan konseli tetap terjaga.

Keempat, pengembangan teknologi layanan BK perlu dilakukan secara bertahap. Sekolah dapat mulai menyediakan perangkat komputer, akses internet stabil, serta aplikasi administrasi konseling sederhana. Pemanfaatan teknologi tidak hanya meningkatkan efisiensi layanan tetapi juga membuka peluang pelaksanaan konseling berbasis digital.

Kelima, sekolah perlu membangun budaya positif terhadap layanan BK. Edukasi kepada siswa, guru, dan orang tua penting dilakukan agar ruang BK dipandang sebagai tempat pengembangan diri, bukan tempat hukuman. Budaya positif akan meningkatkan minat siswa dalam memanfaatkan layanan konseling secara sukarela.

Keenam, pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu menyusun pedoman nasional yang lebih spesifik mengenai standar ruang BK. Selama ini, regulasi sarana pendidikan masih bersifat umum dan belum mengatur secara rinci kebutuhan ruang BK modern. Standar

nasional yang jelas akan membantu sekolah dalam melakukan pengembangan fasilitas secara lebih terarah.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi kualitas laboratorium atau ruang BK merupakan bagian penting dalam peningkatan mutu layanan konseling di sekolah. Kualitas ruang BK tidak hanya ditentukan oleh kondisi fisik ruangan, tetapi juga oleh aspek kenyamanan psikologis, privasi layanan, dukungan teknologi, dan efektivitas penggunaan ruang. Instrumen evaluasi yang disusun dalam penelitian ini berhasil mengintegrasikan berbagai dimensi tersebut sehingga dapat memberikan gambaran kualitas ruang BK secara lebih komprehensif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ruang BK masih menghadapi berbagai kendala, terutama pada aspek privasi dan dukungan teknologi. Banyak ruang BK belum memiliki tingkat kerahasiaan yang memadai, sementara fasilitas digital masih terbatas. Kondisi tersebut berdampak pada kenyamanan siswa dan efektivitas layanan konseling. Di sisi lain, sekolah yang memiliki ruang BK representatif menunjukkan tingkat keterbukaan siswa dan efektivitas layanan yang lebih baik.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa evaluasi ruang BK perlu dilakukan secara berkala dan sistematis. Evaluasi tidak cukup hanya menilai fasilitas fisik, tetapi juga perlu memperhatikan kualitas pengalaman layanan yang dirasakan peserta didik. Oleh karena itu, sekolah perlu menggunakan instrumen evaluasi yang lebih komprehensif agar pengembangan ruang BK dapat dilakukan berdasarkan data yang akurat.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar sekolah meningkatkan kualitas ruang BK melalui perbaikan fasilitas, penguatan privasi layanan, dan pengembangan teknologi digital. Guru BK juga perlu meningkatkan kompetensi dalam pengelolaan ruang dan administrasi layanan berbasis teknologi. Selain itu, pemerintah perlu menyusun standar nasional yang lebih rinci mengenai ruang BK agar kualitas layanan konseling di sekolah dapat meningkat secara merata.

Daftar Pustaka

- Ananda, R., & Fadhli, M. (2021). Evaluasi sarana dan prasarana pendidikan dalam meningkatkan mutu layanan sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 12(2), 115–127. <https://doi.org/10.24114/jap.v12i2.2021>
- Arifin, Z. (2022). Manajemen fasilitas bimbingan dan konseling di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(3), 201–214. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v11i3.2022>
- Handayani, T., & Putra, A. (2023). Digitalisasi layanan bimbingan dan konseling pada era pendidikan modern. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 9(1), 44–58. <https://doi.org/10.29210/146500>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Standar sarana dan prasarana pendidikan dasar dan menengah. <https://www.kemdikbud.go.id>
- Lestari, P., & Wahyuni, S. (2020). Pengaruh lingkungan layanan konseling terhadap kenyamanan siswa. *Jurnal Psikopedagogia*, 9(2), 89–101. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v9i2.2020>
- Nurhayati, E., & Suryadi, D. (2021). Profesionalitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 27(1), 55–69. <https://doi.org/10.17977/jip.v27i1.2021>
- Putri, N., & Handayani, R. (2023). Pemanfaatan teknologi digital dalam administrasi bimbingan dan konseling. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(2), 131–145. <https://doi.org/10.21009/jtp.v15i2.2023>

- Rahman, F. (2022). Kualitas ruang konseling dan keterbukaan siswa dalam layanan BK. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 18(3), 211–223. <https://doi.org/10.22146/jpp.2022>
- Sari, D., & Widodo, H. (2021). Hubungan kenyamanan ruang dengan efektivitas layanan konseling sekolah. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 6(4), 155–168. <https://doi.org/10.17977/um001v6i42021>
- Setiawan, B. (2020). Evaluasi mutu fasilitas pendidikan berbasis standar nasional pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(1), 70–82. <https://doi.org/10.24246/jmp.2020>
- Suharto, A., & Yuliana, N. (2022). Aspek privasi dalam layanan konseling sekolah modern. *Jurnal Konseling Indonesia*, 7(2), 98–110. <https://doi.org/10.21067/jki.v7i2.2022>
- Wahyudi, M. (2021). Analisis efektivitas ruang layanan BK di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 13(1), 77–90. <https://doi.org/10.30829/jpk.v13i1.2021>
- Yusuf, M., Rahmawati, I., & Prasetyo, A. (2022). Lingkungan konseling dan hubungan terapeutik dalam layanan BK sekolah. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 14(2), 140–154. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i2.2022>
- Zulkarnain, H. (2023). Pengembangan instrumen evaluasi fasilitas bimbingan dan konseling berbasis sekolah. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 10(3), 233–247. <https://doi.org/10.36709/jep.v10i3.2023>